

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang berlandaskan atas dasar hukum. Setiap tindakan-tindakan pemerintah, institusi termasuk warga masyarakat harus berlandaskan hukum. Masyarakat yang melanggar setiap peraturan yang ditetapkan, maka akan dikenai hukuman yang berlaku. Secara hukum bentuk pertanggungjawaban tindakan kejahatan yang dilakukan harus sesuai dengan sistem peradilan pidana. Hukuman pidana akan dijatuhkan bagi yang terbukti bersalah. Para pelaku tindakan kejahatan akan ditempatkan di sebuah pidana penjara yang dikenal dengan nama Lembaga Permasyarakatan atau yang biasa disebut dengan Lapas.

Lembaga Permasyarakatan merupakan unit pelaksanaan teknis permasyarakatan yang menampung, merawat, dan membina narapidana. Para pelanggar hukum dalam Lapas disebut warga binaan permasyarakatan. Warga binaan permasyarakatan adalah narapidana,

anak didik permasyarakatan dan klien permasyarakatan.¹ Narapidana disebut warga binaan permasyarakatan karena narapidana merupakan anak didik yang harus dibina dalam Lapas. Selama mereka berada menjalani masa hukuman pihak Lapas menjadi atau memberikan hak-hak yang memang harus diberikan kepada warga binaan.

Pembinaan bagi narapidana merupakan upaya yang dilakukan oleh Lapas dengan mendidik dan membimbing narapidana agar sekembalinya kemasyarakat mereka memiliki perilaku yang baik. Penerapan pola pembinaan yang efektif akan dapat menimbulkan bahkan menghilangkan dampak negatif dan dapat menghasilkan permasyarakatan warga binaan yang baik.

Salah satu pembinaan narapidana yang diberikan oleh pihak Lapas berdasarkan sistem permasyarakatan melalui program pembinaan dan pembimbingan, yaitu pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Program kepribadian diarahkan pada pembinaan mental dan watak narapidana agar menjadi manusia seutuhnya, bertaqwa, dan bertanggung jawab pada diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Sedangkan program pembinaan kemandirian diarahkan kepada pembinaan bakat dan keterampilan agar narapidana

¹ UU RI No. 12 Tahun 1995 Tentang Permasyarakatan

dapat kembali berperan sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab. Narapidana yang berpartisipasi kedalam salah satu jenis pembinaan tersebut dikenal dengan istilah warga binaan.

Warga binaan secara individual digambarkan sebagai warga masyarakat yang melanggar hukum sehingga banyak yang beranggapan bahwa mereka merupakan sampah masyarakat yang tidak berguna bagi diri dan kehidupannya. Oleh karena itu program pembinaan Lapas tersebut bertujuan untuk menghilangkan berbagai tanggapan negatif masyarakat, sekaligus membuktikan bahwa selama masa tahanan, warga binaan tetap melakukan suatu aktivitas yang produktif dan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Di berbagai daerah DKI Jakarta terdapat berbagai Lembaga Perasyarakatan yang menyelenggarakan program pembinaan, salah satunya ialah Lembaga Perasyarakatan Narkotika Klas IIA Cipinang Jakarta Timur.

Lembaga Perasyarakatan Narkotika klas IIA Cipinang Jakarta Timur, merupakan salah satu lembaga pemasyarakatan yang ada di Indonesia khususnya berada di daerah ibukota Jakarta. Lembaga Pemasyarakatan (disingkat LP atau Lapas) adalah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana yang terkena kasus penyalahgunaan dan pengedaran Narkotika.

Berbagai program pembinaan dan kemandirian dilakukan untuk menyadarkan para narapidana terhadap tindakan penyimpangan hukum yang telah dilakukan, jenis program pembinaan bagi para narapidana diantaranya ada program pembinaan MAPENALING (Masa Pengenalan Pengamatan Lingkungan) khususnya bagi narapidana baru, Rehabilitasi Criminon, TC (terapi komunitas), kursus komputer, kursus bahasa Inggris, BLK (Badan Latihan Kerja), pesantren Daarussalam, dan pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM). Di dalam PKBM memiliki dua program yang berjalan yaitu program kesetaraan dan program keterampilan (life skill). Program kesetaraan terdiri dari Paket A, B, dan C, lalu untuk program keterampilan terdiri dari keterampilan koran gulung.

Program keterampilan yang ada dalam PKBM memiliki tujuan memberikan keahlian khusus bagi warga binaan yaitu pembinaan dan keterampilan. PKBM memberikan pelatihan, mempersiapkan pelaksanaan, serta mengelola hasil sesuai dengan prosedur yang berlaku dalam rangka pembinaan dan keterampilan warga binaan.

Salah satu jenis program pembinaan keterampilan dan kemandirian yang terdapat pada PKBM Lapas Narkotika Kelas IIA Cipinang ialah Pelatihan Keterampilan Koran Gulung. Pelatihan

keterampilan koran gulung bertujuan untuk memberdayakan warga binaan dalam rangka menciptakan pemuda yang mempunyai kemampuan, keterampilan dan mengembangkan kreativitas dan imajinasi yang mereka miliki agar mampu menghasilkan beraneka ragam bentuk dari pelatihan tersebut.

Pelatihan keterampilan koran gulung yang diberikan pada warga binaan akan menjadi bekal warga binaan ketika sudah kembali ke dalam lingkungan masyarakat, namun tidak hanya itu, ketika masih berada dalam Lapas pun warga binaan masih dapat berkarya dan berkreasi sesuai dengan bidang-bidang yang ditekuninya.

Pelatihan keterampilan koran gulung dimaksudkan agar warga binaan tidak membuang waktu secara sia-sia ketika sedang menjalani masa hukuman. Warga binaan diarahkan untuk mengurangi beban bagi keluarganya dengan melakukan kegiatan di Lapas dan dengan menghasilkan produk-produk pelatihan yang dapat dinikmati bagi diri sendiri maupun orang lain.

Pelatihan keterampilan koran gulung ini berawal dari keinginan salah satu petugas yaitu ketua PKBM untuk memberikan keterampilan dan menumbuhkan kreativitas bagi warga binaan. Pelatihan keterampilan koran gulung diselenggarakan karena bahan yang

digunakan sangat mudah didapatkan diluar kelak setelah mereka keluar dan bebas dari Lapas, serta tidak membutuhkan biaya yang mahal. Selain alasan tersebut karena, koran merupakan salah satu jenis sampah yang dapat di daur ulang dan dimanfaatkan menjadi barang yang bermanfaat, serta dapat membuat beraneka ragam kerajinan baru.

Pelatihan keterampilan dilaksanakan setiap hari senin sampai jumat yaitu mulai pukul 13.30 WIB sampai dengan 15.00 WIB. Pelatihan keterampilan dari kertas koran diikuti oleh 15 orang warga binaan yang berasal dari murid kelas PKBM yang sudah tidak mengikuti pembelajaran. Warga binaan yang mengikuti pelatihan keterampilan koran gulung sebagian besar berusia produktif yang masih perlu dioptimalkan kemampuan berkaryanya sehingga dapat memberikan dan meningkatkan hasil pelatihan yang memiliki nilai jual.

Pelaksanaan pelatihan keterampilan koran gulung didampingi oleh seorang fasilitator. Fasilitator yang mendampingi memberikan materi hanya dibekali dengan pengetahuannya sendiri dan buku panduan untuk memudahkan penyampaian materi. Fasilitator pelatihan keterampilan dari kertas koran berasal dari petugas Lapas Narkotika Cipinang. Fasilitator dalam hal ini berperan dalam upaya

memberdayakan warga binaan melalui pelatihan-pelatihan keretampilan hidup sekaligus membuka wahana berfikir bagaimana membuat lapangan pekerjaan sendiri dengan modal yang kecil dan bukan menggantungkan diri kepada orang lain.

Fasilitator dalam pelaksanaan pelatihan menggunakan metode praktek langsung. Hal tersebut disebabkan karena hampir seluruh warga binaan yang mengikuti pelatihan adalah orang dewasa yang lebih suka praktek dibandingkan teori. Jadi warga binaan diarahkan lebih banyak pada praktek dengan alokasi waktu 1 jam 30 menit perhari. Selain itu dalam proses pelaksanaan, fasilitator juga mengadakan evaluasi materi agar kedepannya warga binaan bisa menghasilkan hasil yang lebih maksimal baik dari segi warna, bentuk dan teknik pembuatan.

Proses pelatihan keterampilan koran gulung terdiri dari beberapa tahap yaitu dimulai dari mengukur kertas yang akan dilinting, melinting kertas, membuat kerangka dan dilanjutkan dengan membuat barang yang dianggap mudah oleh warga binaan seperti tempat pensil, figura foto dan lain-lain. Produk yang bisa dihasilkan dari pelatihan keterampilan koran gulung ini beraneka ragam seperti, tempat tissue, figura foto, miniatur sepeda gunung, miniatur rumah gadang, miniatur

becak, miniatur wayang, gantungan kunci, dan masih banyak lagi. Setelah hasil yang dihasilkan cukup maksimal maka hasil tersebut dijual di etalase pengunjung Lapas Narkotika Cipinang.

Dengan demikian tujuan dari pelatihan kerampilan ini adalah untuk memberdayakan warga binaan dalam rangka menciptakan pemuda yang tangguh yang mempunyai kemampuan, keterampilan dan mampu mengembangkan kreativitas dan imajinasi yang mereka miliki. Kreativitas yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu menjadi pribadi yang memiliki kemampuan dalam, proses, suatu gagasan baru, bermanfaat, orisinal dan variatif.

Program pembinaan yang ada di Lapas bila dikaitkan dengan Pendidikan Luar Sekolah merupakan salah satu wadah untuk memberdayakan masyarakat yang dibentuk atas dasar kebutuhan masyarakat, dikelola oleh, dari, untuk dan bersama masyarakat. Bentuk pemberdayaan itu sendiri bervariasi, meliputi pendidikan formal dan nonformal, penyuluhan pembangunan, komunikasi pembangunan, pendidikan kesejahteraan keluarga, pendidikan tentang nilai-nilai demokrasi, pendidikan keterampilan, pelatihan-pelatihan, dan lain-lain.

Pendidikan Luar Sekolah memiliki banyak alternatif/cara untuk memajukan dan memberdayakan melalui jalur pendidikan nonformal.

Hal tersebut sesuai dengan visi dan misi jurusan Pendidikan Luar Sekolah yang mengacu pada masalah pemberdayaan untuk kemajuan masyarakat dalam hal ini bidang evaluasi program. Penelitian ini sangatlah berperan dalam menilai kebermanfaatan pelatihan keterampilan koran gulung terhadap penumbuhan kreativitas warga binaan, apakah membawa pengaruh yang baik atau sebaliknya.

Suatu program yang direncanakan, disusun dan dilaksanakan harus dievaluasikan untuk mengetahui kekurangan-kekurangannya agar sesuai dengan perkembangan zaman. Untuk mengetahui sejauh mana tingkat kreativitas warga binaan dalam mengikuti pelatihan keterampilan koran gulung dan dapat memunculkan perubahan terhadap sasarannya yakni warga binaan permasyarakatan, maka perlu diadakan evaluasi pada peserta terhadap implementasi program agar efisiensi, efektifitas, pencapaian sasaran, serta faktor pendukung dan penghambatnya dapat teridentifikasi guna mengetahui apakah program mampu atau tidak menciptakan perubahan-perubahan terhadap sasarannya dengan kriteria keberhasilan dan tujuan penelitian.

Melihat permasalahan tersebut perlu kiranya diadakan penelitian Evaluasi Program Pelatihan Keterampilan Koran Gulung

Untuk Menumbuhkan Kreativitas Bagi warga binaan di Lapas Narkotika Klas IIA Cipinang Jakarta Timur, karena setiap program yang disusun berdasarkan rencana dan tujuan yang terarah memiliki kegiatan evaluasi untuk dapat mengetahui apakah pelatihan keterampilan koran gulung bagi warga binaan setelah mengikuti pelatihan tersebut tetapi mereka masih dalam masa hukuman dalam penyelenggaraan program berhasil mencapai sasarannya atau tidak, berjalan dengan baik atau tidak maka diperlukan suatu penilaian terhadap program tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian Latar Belakang tersebut, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Apakah latar belakang dilaksanakannya program pelatihan keterampilan koran gulung di Lapas Narkotika klas IIA Cipinang ?
2. Apakah tujuan dari pelaksanaan pelatihan keterampilan koran gulung di lapas Narkotika Klas IIA Cipinang?
3. Faktor-faktor apa saja yang mendorong warga binaan mengikuti pelatihan keterampilan koran gulung?

4. Bagaimana gambaran proses pelatihan keterampilan koran gulung bagi warga binaan di Lapas Narkotika Klas IIA Cipinang dilaksanakan?
5. Bagaimana hasil yang diperoleh dari pelaksanaan program pelatihan keterampilan koran gulung pada perubahan kreativitas warga binaan melalui tahapan-tahapan yang dilaksanakan di Lapas Narkotika Klas IIA Cipinang?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka instruktur memutuskan untuk mengadakan kegiatan evaluasi dan didalamnya terdapat pada proses hasil pelatihan itu sendiri. Penelitian ini difokuskan pada hasil pelaksanaan pelatihan keterampilan koran gulung guna menumbuhkan kreativitas warga binaan di Lapas Narkotika Klas IIA cipinang. Objek dari penelitian ini adalah warga binaan yang mengikuti pelatihan keterampilan koran gulung sebanyak 15 orang yang diadakan di Lapas Narkotika Klas IIA Cipinang.

D. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini mengacu kepada fokus penelitian yang telah dipaparkan peneliti dalam pembatasan masalah diatas. Rumusan permasalahan peneliti ini adalah “Bagaimana hasil pelaksanaan program pelatihan keterampilan koran gulung dalam penumbuhan kreativitas bagi warga binaan di Lapas Narkotika Klas IIA Cipinang?”

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan dan memberikan pemahaman secara mendalam mengenai hasil pelatihan keterampilan koran gulung yang diberikan oleh Lembaga Permasyarakatan Narkotika Klas IIA Cipinang terhadap warga binaan sebagai upaya penumbuhan kreativitas serta memberikan masukan-masukan yang mungkin diperlukan bagi perbaikan program pembinaan pelatihan di Lembaga Permasyarakatan Narkotika Klas IIA Cipinang Jakarta Timur.

2. Kegunaan Praktis

1. Bagi Warga Binaan

Mendorong warga binaan yang belum mengikuti pelatihan untuk turut serta berperan aktif dalam kegiatan pelatihan yang dilaksanakan di Lapas Narkotika Klas IIA Cipinang.

2. Bagi Lapas Narkotika Klas IIA Cipinang

Dapat dijadikan bahan masukan untuk lebih meningkatkan peranannya dalam memberikan pelatihan keterampilan dan kemandirian melalui penambahan jenis pelatihan kepada warga binaan.

3. Bagi Masyarakat

Dapat dijadikan bahan masukan dan informasi mengenai upaya pembinaan keterampilan melalui pelatihan keterampilan koran gulung guna menghilangkan stigma negatif masyarakat tentang warga binaan.

4. Bagi Pendidikan Luar Sekolah

Sebagai bahan masukan untuk melakukan kaji aksi serta peningkatan pemberdayaan yang dapat diberikan Pendidikan Luar sekolah agar dapat menumbuhkan kreativitas dan kecakapan hidup masyarakat.